

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swamedikasi merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya sendiri. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti influenza, sakit maag, diare, nyeri demam, pusing, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber kesalahan pengobatan (*medication error*) karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Meriati *et al.*, 2013).

Hasil *Riskesdas (2013)* menunjukkan bahwa dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat untuk swamedikasi, terdapat obat keras, obat bebas, antibiotika, dan obat tradisional. Secara nasional proporsi rumah tangga yang menyimpan obat keras sebanyak 35,7% dan antibiotika 27,8%. Adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Secara nasional (47,0%) rumah tangga menyimpan obat sisa, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi rumah tangga yang menyimpan obat untuk persediaan (42,2%). Proporsi rumah tangga yang menyimpan obat sisa juga lebih tinggi di pedesaan.

Pada saat mendapatkan obat perlu memperhatikan penandaan obat dan kualitas obat yang tertera pada kemasan. Penandaan obat pada kemasan meliputi nama obat atau merk dagang, nama produsen, komposisi obat, tata cara

penggunaan, efek samping, tanggal kadaluarsa, nomor batch, penandaan golongan obat (obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, narkotika dan psikotropika) serta nomor registrasi obat. Sedangkan untuk pemeriksaan kualitas meliputi segel obat, keutuhan kemasan, desain kemasan, kualitas printing dan kerapian kemasan (Fitri, 2021).

Dalam kemasan obat terdapat cara penggunaan obat yang dapat digunakan sebagai pedoman penggunaan obat. Menurut *BPOM* (2015) informasi penggunaan obat bagi pasien dapat diperoleh dari kemasan obat yang sesuai dengan bentuk sediaan obat. Hal ini agar mencapai pengobatan obat yang rasional, yaitu penggunaan obat tepat dosis, tepat penderita, tepat indikasi, tepat cara pemakaian, tepat informasinya, serta waspada terhadap efek samping obat (Arumsari, 2016).

Menjamin keefektifan suatu obat, perlu sistem penyimpanan yang baik dan benar. Hasil penelitian dari *Lutfiyati* (2019) menyebutkan bahwa dalam pengelolaan obat di rumah masih banyak masyarakat yang belum mengerti cara menyimpan dan membuang obat. Responden menyimpan sirup di kulkas dengan harapan obatnya menjadi awet. Tidak semua obat dapat disimpan di kulkas bahkan perilaku ini dapat menyebabkan beberapa obat mengalami kerusakan sehingga efektifitasnya berkurang sampai dengan hilang.

Selain penyimpanan obat, perlu sistem pembuangan obat yang benar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan *Iswanto* (2016) menunjukkan bahwa 11,62% dari keseluruhan jumlah sampah rumah tangga berupa sampah medis, yang terdiri dari 56,97% sisa obat tablet/ padat/ bubuk, 37,97% kemasan obat cair, 12,12% kemasan obat luar, 1,52% jarum suntik, dan 1,52% termometer air raksa.

Sampah medis tersebut mengandung bahan kimia beracun, patogen, dan benda tajam yang berpotensi menimbulkan dampak pada kesehatan. .

Kesalahan dalam mendapatkan hingga membuang obat dapat diminimalisir dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap obat dengan melakukan penyuluhan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) adalah program yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang merupakan upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap obat melalui sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat yang benar. Selain itu Menteri Kesehatan RI telah mencanangkan GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) sebagai upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar. Sehingga masyarakat terhindar dari dampak buruk akibat penggunaan obat yang tidak tepat (Satrio, dkk, 2016).

Saat ini, akses masyarakat terhadap obat-obatan semakin mudah. Namun, hal tersebut tidak disertai dengan pemahaman yang benar terhadap obat-obatan. Akibatnya, hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah terkait obat seperti penyalahgunaan sampai dengan pembuangan obat secara sembarangan. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberi pengetahuan dan keterampilan yang benar tentang “Dagusibu” (Sinulingga, dkk 2019). Hal ini diperkuat dengan penelitian *Fakhruddin* (2019) kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia terkait penggunaan obat-obatan dapat berdampak negatif baik dari segi kesehatan maupun lingkungan.

Menurut informasi yang didapat peneliti dari data desa Tumpang, sudah pernah ada penyuluhan dengan judul “Komunikasi, Informasi, dan Edukasi di Bidang Obat dan Makanan” yang telah disetujui oleh Badan POM dan dilaksanakan di desa Tumpang. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang melakukan penyalahgunaan DAGUSIBU obat. Menurut survei yang dilakukan ke beberapa masyarakat RW 02 dusun Kebonsari bahwa dalam mendapatkan obat, 7 warga dari 10 warga masih membeli obat *amoxicillin* di warunga atau toko terdekat dan 6 warga dari 10 warga pernah menerima dan mengonsumsi obat dari tetangga atau keluarga yang memiliki keluhan penyakit yang sama .

Dalam menggunakan obat, 4 warga dari 10 warga pernah meminum obat sediaan sirup yang sudah dibuka lebih dari 1 bulan dan 6 warga dari 10 warga mengonsumsi obat antibiotik tanda dihabiskan. Dalam menyimpan obat, 6 warga dari 10 warga menyimpan obat sediaan sirup di lemari es. Dalam membuang obat, 8 warga dari 10 warga masih membuang obat sediaan tablet dan sirup langsung ke tempat sampah. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan pengetahuan yang didapat dari salah satu sumber pengetahuan yaitu media edukasi.

Media edukasi dapat diperoleh dari media cetak seperti leaflet atau poster, media elektronik seperti televisi, radio atau video dan media papan (Notoadmodjo,2012). Pemberian leaflet merupakan salah satu metode dasar dan paling utama dalam menyampaikan materi kesehatan (Muthmainah, 2015). Leaflet dipilih sebagai media karena mudah disimpan, ekonomis, dan berfungsi sebagai pengingat informasi (Melina, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian *Suarningsih* (2015) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan orangtua sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum mengetahui secara tepat DAGUSIBU obat yang baik dan benar, perlu adanya peningkatan pemberian informasi yang lebih lengkap salah satunya dengan pemberian media leaflet karena agar mudah dimengerti dan dapat dipelajari kembali oleh masyarakat. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Dagusibu Masyarakat RW 02 Dusun Kebonsari Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian leaflet terhadap tingkat pengetahuan Dagusibu masyarakat RW 02 Dusun Kebonsari Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan DAGUSIBU obat sebelum dan sesudah pemberian leaflet serta pengaruh pemberian leaflet terhadap tingkat pengetahuan Dagusibu masyarakat RW 02 Dusun Kebonsari Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dan menambah wawasan baru bagi peneliti dalam ilmu kefarmasian.

2. Bagi Institusi

Menambah kepustakaan dan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam ilmu kefarmasian terkait pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU Obat.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai media informasi bagi masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi leaflet tentang DAGUSIBU obat yang meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat masyarakat RW 02 Dusun Kebonsari Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

Keterbatasan dalam penelitian yaitu kejujuran responden tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.

1.6 Definisi Istilah

1. Tingkat Pengetahuan merupakan tingkatan suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang dikenal.
2. Dagusibu (Dapatkan, gunakan, simpan, dan buang) adalah suatu program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya mewujudkan “Gerakan Keluarga Sadar Obat” sebagai langkah konkrit meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

3. Leaflet adalah suatu alat promosi atau pemasaran yang dicetak pada selembar kertas, yang umumnya menggunakan art paper atau art carton, dan memiliki dua atau lebih lipatan.
4. Masyarakat adalah sekumpulan individu- individu yang hidup bersama, berkerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di RW 02 Dusun Kebonsari Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.